

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan suatu proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun luar tubuh (Azizah, 2011). Pada masa sekarang ini, manusia tidak bisa terlepas dari aktifitas untuk kebutuhan dasarnya. Salah satu bentuk kebutuhan dasar manusia dalam bentuk kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan *Personal Hygiene* termasuk didalamnya *Oral Hygiene*. *Oral Hygiene* (kebersihan mulut) adalah melaksanakan kebersihan rongga mulut, lidah dari semua kotoran atau sisa makanan dengan menggunakan kain kasa atau kapas yang dibasahi dengan air bersih (Eni Kusyati, 2006). Dalam kebutuhan sehari-hari pemenuhan kebutuhan *Oral Hygiene* adalah salah satu kebutuhan yang harus di penuhi atau harus dilakukan oleh lansia. Menurut Cawson dalam Ngatia E.M (2008), beberapa tahun terakhir kebutuhan perawatan gigi dan mulut pada orangtua atau lanjut usia umumnya telah diabaikan dan masalah ini memerlukan perhatian khusus, apabila tidak segera ditangani akan memperburuk kesehatan mulut lansia. *Oral Hygiene* yang buruk dapat menyebabkan masalah bagi lansia. Lansia beresiko terhadap masalah kesehatan mulut karena kurangnya pengetahuan tentang *Oral Hygiene*, ketidakmampuan melakukan perawatan mulut, atau perubahan integritas gigi dan mukosa akibat penyakit (Potter & Perry, 2005). Sebagian besar lansia tidak menganggap kebersihan pada *oral hygiene* terlalu penting dikarenakan faktor kemunduran-kemunduran yang dialami, dan tidak ada atau kurangnya motivasi dalam diri lansia itu sendiri untuk melakukan perawatan gigi (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

WHO mencatat, bahwa terdapat 600 juta jiwa lansia pada tahun 2012 di seluruh dunia. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan, bahwa jumlah

penduduk lansia di Indonesia berjumlah 18,57 juta jiwa, meningkat sekitar 7,93% dari tahun 2000 sebanyak 14,44 juta jiwa. WHO melakukan penelitian di Chicago Amerika Serikat pada tahun 2010 bahwa penyakit *periodontal* pada lanjut usia mengalami peningkatan sebesar 70,1%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2013, melakukan penelitian di masyarakat bahwa penyakit *periodontal* meningkat pada kelompok yang lebih tinggi umur 45-54 tahun. Hubungan antara penyakit *periodontal* dengan kelainan sistemik juga sudah banyak diteliti. Namun, di balik kemajuan pengetahuan akan penyakit *periodontal*, prevalensi dari *periodontitis* terutama di Indonesia masih terbilang tinggi. Data RISKESDAS 2018 menunjukkan persentase kasus *periodontitis* di Indonesia sebesar 74,1 persen.

Menua merupakan proses alami dalam kehidupan manusia. Kondisi *oral hygiene* pada lansia semakin buruk karena lansia pada umumnya tidak memiliki gigi (*edentulous*), dan gigi yang masih tersisa umumnya memiliki penyakit atau telah busuk, dan membran periodontal yang melemah membuatnya rentan infeksi, dan penyakit kronis seperti diabetes meningkatkan resiko lansia terhadap penyakit periodontal, gigi palsu yang terkadang tidak terpasang dengan baik sehingga menimbulkan nyeri yang dapat mempengaruhi proses pencernaan, penurunan saliva yang terkait usia dan pengobatan seperti antihipertensi menyebabkan mulut kering. Serta keterbatasan biaya dan anggapan bahwa gigi palsu tidak mewajibkan lansia untuk merawat gigi teratur merupakan alasan mengapa lansia tidak mencari perawatan gigi (Isro'in, 2012). Kehilangan gigi, penyebab utama *periodontal disease* yang biasa terjadi setelah umur 30 tahun. Penyebab lain meliputi kesehatan gigi dan gizi yang buruk. Jika *oral hygiene* tidak dilakukan, flora normal pada mulut terganggu akibat peningkatan bakteri diseluruh gigi dan gigi palsu, plak dapat terbentuk dalam 24 jam. Pada lansia bila memakai gigi palsu, gigi palsu yang tidak dibersihkan dengan benar

dapat menyebabkan sariawan, sedangkan bakteri dalam bentuk plak yang terperangkap dibawah gigi palsu dapat menyebabkan nyeri dan inflamasi pada mulut. Plak pada gigi asli tidak hanya menyebabkan karies (lubang) dan kerusakan, namun juga menyebabkan *gingivitis*. Kondisi ini akan berdampak terhadap pemenuhan gizi pada lansia. Nyeri dan ketidaknyamanan akibat masalah mulut umum yang kronis mempengaruhi kemampuan individu untuk menjalankan fungsi sosial dan psikologis.

Oral hygiene adalah perawatan yang diabaikan pada area klinis, seperti membersihkan gigi dan gigi palsu dan tidak diberikan bantuan dalam melakukan *oral hygiene* atau tidak diberikan bantuan untuk membersihkan gigi dan gigi palsu mereka sebelum tidur pada malam hari (Dingwall, 2010). Mengingat dampak buruk dari *oral hygiene* maka diperlukan upaya peningkatan *oral hygiene* dan perlunya upaya untuk mempertahankan serta meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut bagi lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perilaku *Oral Hygiene* pada lansia?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *oral hygiene* pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan referensi dan bagaimana perilaku *Oral Hygiene* pada lansia.

2. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau referensi dan untuk menambah hasil penelitian dalam dunia kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau bisa menjadi tambahan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya tentang perilaku *Oral Hygiene* pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keperawatan

Sebagai bahan masukan perawat dalam mengidentifikasi perilaku *Oral Hygiene* pada lansia

2. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lansia dalam perilaku peningkatan *oral hygiene* pada lansia.

